

TATANAN BARU LANGKAH BARU



Pembaca yang kami hormati,

Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkanlah Kami segenap Karyawan dan Manajemen PEFINDO Biro Kredit mengucapkan Selamat Idul Fitri 1441 H. Minal Aidin Wal Faidzin, Mohon Maaf Lahir dan Bathin. Semoga amal ibadah kita selama Ramadan dapat diterima, dan Idul Fitri tahun ini dapat menjadi berkah serta rahmat bagi kita semua.

Merebaknya COVID-19 telah membuat suasana Ramadan dan Idul Fitri kali ini berbeda. Meski begitu, rasa syukur senantiasa kita panjatkan disertai semangat untuk tetap berkarya dan menyongsong masa depan berbekal optimisme.

Saat ini kita telah memasuki paruh kedua tahun 2020. Kita tahu bahwa ekonomi kita menghadapi tantangan yang sangat besar. Diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan protokol kesehatan yang ketat selama lebih dari dua bulan demi menekan penyebaran COVID-19 telah membuat putaran roda perekonomian dan bisnis kita melambat.

Kita berharap dimulainya kembali denyut nadi ekonomi secara bertahap dengan tetap diberlakukannya protokol kesehatan dalam tatanan kehidupan baru (*new normal*) dapat menyalakan optimisme dalam mendorong dunia usaha untuk kembali berkontribusi dalam menggerakkan ekonomi nasional.

Langkah pemerintah dalam membantu dunia usaha melalui penerbitan serangkaian kebijakan relaksasi kita harapkan dapat berdampak positif. Pemerintah juga telah menganggarkan total biaya penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebesar Rp695,20 triliun. Hal ini dapat memberikan semangat baru bagi pelaku usaha dan lembaga keuangan untuk kembali mengejar target dan pencapaiannya.

Selain restrukturisasi kredit, Pemerintah juga memberikan dukungan kepada sektor UMKM dalam bentuk subsidi bunga/margin untuk kredit atau pembiayaan yang terdampak pandemi COVID-19. Pemberian subsidi bunga/margin tersebut merupakan bagian dari program PEN yang sudah dapat dirasakan manfaatnya per 1 Mei 2020 dan berlaku selama 6 (enam) bulan.

Faktor pendukung bangkitnya ekonomi Indonesia adalah prospek pertumbuhan ekonomi yang stabil dan kepercayaan berbagai pihak. Kami yakin kemampuan Indonesia dalam menghadapi tantangan global sudah teruji dengan sangat baik. Kini saatnya kita kembali bersatu dan bangkit menggapai peluang-peluang yang dimiliki dengan strategi dan optimisme tinggi di semester ke II tahun ini.

Sebagai lembaga yang dipercaya untuk memberikan layanan informasi perkreditan, kami berupaya memberikan komitmen penuh bagi para anggota dalam mewujudkan target pertumbuhan bisnis dengan risiko terukur serta meraih potensi bisnis secara optimal. Untuk itu, kami di PEFINDO Biro Kredit terus berinovasi dan mengeluarkan produk terbaru guna memenuhi

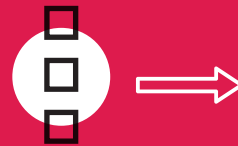
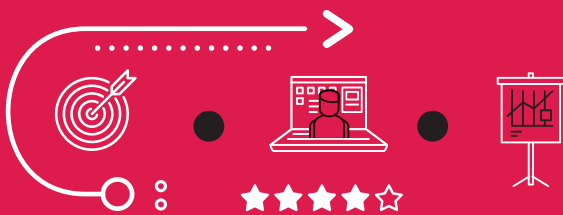
kebutuhan pasar. Pada Kamis, 23 April 2020 yang lalu, PEFINDO Biro Kredit meluncurkan produk terbarunya yaitu *IdAlternative Score*, suatu skor alternatif yang dihasilkan dari data non kredit. *IdAlternative Score* merupakan produk alternatif yang dapat dimanfaatkan lembaga keuangan dalam menganalisa profil debitur yang belum memiliki riwayat kredit.

Pada edisi kali ini, kami menyajikan artikel mengenai perkembangan bisnis kredit di tengah pandemi COVID-19, strategi lembaga keuangan menghadapi era *new normal*, langkah untuk menjaga kredit macet, hingga optimalisasi peluang usaha lewat *alternative score*. Terima kasih.

Salam Kami,

Yohanes Arts Abimanyu
Direktur Utama

CASH IS THE KING, CREDIT SCORE IS THE QUEEN



Dalam kondisi pandemi seperti ini, istilah *cash is the king* menjadi sangat relevan pada saat ini. Dunia usaha terus berjuang agar likuiditas dapat terus terjaga hingga wabah pandemi ini segera berakhir. Namun tentu saja ketahanan dunia usaha ada batasnya.

Semakin lama pandemi ini berlangsung tentu akan menguras ketahanan likuiditas dunia usaha. Bagi perusahaan atau pengusaha, tindakan yang dapat dilakukan adalah melakukan efisiensi biaya sebesar mungkin agar ketahanan *cash* atau likuiditas dapat terjaga selama mungkin.

Mengutip informasi dari media, beberapa perusahaan saat ini hanya mampu bertahan hingga beberapa bulan ke depan, bahkan beberapa perusahaan telah mengurangi atau menutup usahanya. Hal yang sama juga akan berpengaruh pada individu yang tergolong sebagai pengusaha UMKM maupun pekerja golongan formal. Kita mendengar beberapa perusahaan telah mengurangi upah pegawainya bahkan ada yang telah merumahkan pegawainya.

Akibat dari hal ini, tentu banyak individu akan mengalami penurunan kapasitas untuk membayar utang karena tidak lagi memiliki penghasilan. Kondisi wabah pandemi ini memukul berbagai sektor dan individu sehingga berdampak pada penurunan kemampuan membayar kewajiban.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai stimulus untuk membantu pihak-pihak yang terkena dampak pandemi COVID-19 ini. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan kebijakan bagi yang memberi kesempatan bagi debitur untuk melakukan restrukturisasi kredit dengan tetap mematuhi syarat-syarat yang diberikan oleh lembaga jasa keuangan.

Bagi debitur yang mengalami keterbatasan tentu saja hal ini menjadi angin segar karena relaksasi pembayaran cicilan tentu akan membantu mempertahankan diri dan likuiditas selama mungkin sehingga akan banyak debitur yang akan memanfaatkan restrukturisasi kredit.

Credit Score is the Queen

Ada satu hal yang perlu juga kita sadari bahwa pandemi COVID-19 tentu akan berakhir sebagaimana harapan kita agar ekonomi dapat pulih kembali. Di saat wabah ini berakhir maka pada saat itulah kita semua akan bangkit untuk membangun kembali usaha yang terpuruk ataupun memenuhi kebutuhan kita kembali yang sebelumnya terhambat.

Bagi mereka yang memiliki dukungan likuiditas yang tidak pernah kering dan ada terus menerus tentu hal ini bukan menjadi kendala, namun bagaimana bagi sebagian besar masyarakat yang mengalami keterbatasan akses pembiayaan, tentu akan kesulitan mendapatkan dukungan dana dalam rangka membangun kembali bisnisnya, memenuhi kebutuhannya atau bahkan melakukan ekspansi.

Mereka yang akan membutuhkan akses ke pembiayaan tentu mau tidak mau harus masuk ke lembaga *intermediaries* seperti perbankan atau

multifinance. Pada saat kondisi ini terjadi, perbankan atau *multifinance* akan mulai kembali melakukan analisa apakah seseorang layak untuk memperoleh fasilitas pembiayaan atau kredit dari berbagai aspek salah satunya adalah dengan menggunakan *credit scoring*.

Credit Scoring saat ini sudah mulai banyak digunakan oleh perbankan atau *multifinance* sebagai salah satu alat analisa kredit. *Credit Scoring* adalah suatu angka yang menunjukkan profil risiko seseorang yang dibangun dari karakter seseorang dalam melakukan pembayaran atas kredit/pembiayaan yang diberikan.

Dengan *Credit Scoring*, lembaga jasa keuangan dapat memastikan debitur atau calon debitur memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya. Semakin tinggi *Credit Scoring* seseorang maka semakin rendah risiko orang tersebut untuk mengalami kegagalan dalam pembayaran, demikian pula sebaliknya.

Di tengah kondisi krisis seperti ini selain menjaga likuiditas, juga penting bagi kita untuk mempertahankan dan menjaga reputasi keuangan yang tercermin dari *Credit Scoring* yang kita miliki. Mengambil istilah *cash is the king*, maka penulis beranggapan *Credit Score is the queen* yang juga harus dijaga dengan baik. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan *Credit Score* di tengah kondisi kebutuhan akan likuiditas. Tentu akan banyak diskusi mengapa kita harus mempertahankan *Credit Score* kita sementara untuk menjaga kehidupan saja sudah mengalami kesulitan.

Apabila kita tidak menghiraukan *Credit Score* kita dengan mengabaikan status pembayaran fasilitas pinjaman/kredit semata-mata demi mempertahankan *cash*, maka hal itu akan menyulitkan kita ke depan bilamana kita

mebutuhkan pendanaan yang tentunya akan mengandalkan *Credit Score*.

Membangun reputasi keuangan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan merusaknya. Sekali reputasi kita terganggu, maka nilai *Credit Score* kita akan langsung turun dan butuh waktu lama untuk kembali meningkatkannya. Perlu disadari bahwa walaupun kita mengalami kesulitan dalam likuiditas selayaknya kita juga harus menjaga reputasi keuangan kita yang salah satunya dengan cara pengajuan relaksasi atas pembayaran kredit kepada lembaga jasa keuangan baik melalui penurunan suku bunga, perpanjangan masa jatuh tempo ataupun perpanjangan kontrak.

Hal itu semua perlu dilakukan demi menjaga perilaku membayar kita yang menjadi tolok ukur dari perhitungan

Credit Scoring. Oleh sebab itu, bagi debitur yang masih mampu membayar cicilan hutang agar sebaiknya tetap selalu membayar cicilan hutang tepat waktu dan tidak memanfaatkan wabah pandemi sebagai upaya menghindar dari pembayaran kewajiban, sementara bagi debitur yang mengalami kesulitan pembayaran dapat mengajukan restrukturisasi kredit.

Sebagaimana aturan OJK, saat ini lembaga jasa keuangan diberikan relaksasi untuk melakukan penilaian atas kualitas kredit debitur hanya melalui satu pilar yaitu ketepatan membayar pokok/bunga, dan kredit yang direstrukturisasi selama berlakunya peraturan OJK tersebut akan dikategorikan menjadi lancar. Tentu saja relaksasi ini sangat membantu menjaga status kelayakan debitur dalam perhitungan *credit scoring*-nya.

Kondisi pandemi ini akan membuat banyak perubahan dalam pola hidup kita. Dalam menghadapi situasi krisis seperti ini, kita harus mencari cara bagaimana merespon dengan baik agar kita mampu bertahan dalam situasi seperti ini dan kembali kepada kehidupan normal setelah krisis ini berakhir.

Kunci dari menghadapi krisis ini adalah kemampuan kita untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Mereka yang menjadi pemenang dan bertahan dari dampak wabah pandemi COVID-19 ini adalah mereka yang mampu menjaga likuiditas keuangannya dan mereka yang mampu mempertahankan reputasi keuangannya. *Cash is the King and Credit Score is the Queen*. Sudahkah Anda menjaga ratu Anda?

Yohanes Arts Abimanyu (seperti dimuat di Harian Kontan edisi 25 Juni 2020)

OPTIMALKAN PELUANG BISNIS DENGAN DATA ALTERNATIF

Minimnya data kredit debitur seringkali berujung pada ditolaknya pengajuan kredit akibat kesulitan lembaga keuangan untuk mendalami profil calon debitur sekaligus mendapatkan gambaran risiko dan *credit score* karena tidak tersedianya data historis perkreditan debitur. Padahal, ada potensi bisnis dan perluasan pangsa pasar dari segmen *underbanked* dan *underserved* yang belum sepenuhnya tergarap.

Ditengah situasi menurunnya pertumbuhan kredit akibat wabah COVID-19 lembaga keuangan dapat berperan dalam mendukung keberlangsungan ekonomi dengan tetap melakukan penyaluran kredit secara selektif namun tetap

mengedepankan pengelolaan risiko secara cermat guna menghindari potensi kenaikan NPL dan kegagalan pembayaran oleh debitur.

Untuk itu lembaga keuangan dapat memanfaatkan semua jenis informasi yang ada secara optimal baik data kredit maupun data non kredit guna mendukung analisa kredit karena sata dan profil calon debitur yang selama ini tidak *ter-captured* dalam database sistem informasi keuangan nasional, kemungkinan bisa diperoleh melalui data alternatif non kredit.

Salah satu solusi untuk menjawab kebutuhan produk *scoring* alternatif adalah dengan memanfaatkan

alternatif *score* guna melengkapi *credit score* yang sudah umum digunakan dalam analisa kredit. *Score* ini mampu menyajikan informasi yang bersumber dari beragam data non kredit untuk keperluan analisa calon debitur tanpa riwayat perkreditan. *Score* ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap *credit score* yang sudah ada sehingga gambaran profil calon debitur menjadi lebih lengkap dan akurat guna mendukung pengambilan keputusan kredit.

Menurunnya pertumbuhan kredit akibat wabah COVID-19 merupakan imbas dari menurunnya aktivitas bisnis di semua sektor. Untuk itu lembaga keuangan dapat

berperan dalam mendukung keberlangsungan ekonomi dan bisnis dengan tetap melakukan penyaluran kredit secara selektif dan mengedepankan pengelolaan risiko secara cermat guna menghindari potensi kenaikan NPL dan kegagalan pembayaran oleh debitur.

Fenomena terjadinya penurunan kualitas kredit akibat merebaknya wabah COVID-19 ini, membuat lembaga keuangan harus dapat memanfaatkan semua jenis informasi dan data baik data kredit maupun data non kredit secara optimal, agar calon debitur atau bahkan debitur eksisting dapat selalu termonitor dengan baik.



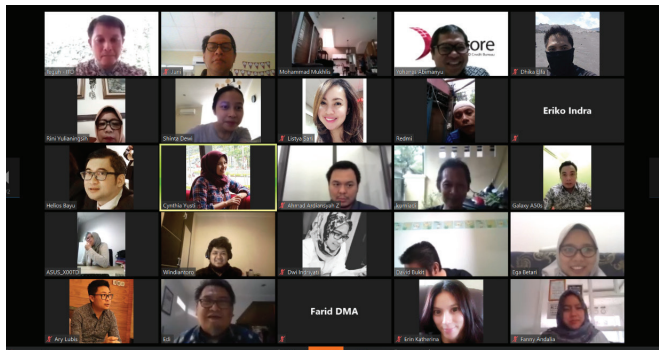
Peluncuran Produk Terbaru: IdAlternative Score

Di tengah situasi menurunnya pertumbuhan kredit akibat wabah COVID-19 lembaga keuangan dapat memanfaatkan semua jenis informasi secara optimal baik data kredit maupun data non kredit. Dengan data non kredit, profil calon debitur yang selama ini tidak ter-captured dalam database Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) kemungkinan bisa diperoleh melalui data alternatif non kredit.



Rapat Koordinasi Direksi dan Kepala Divisi

PEFINDO Biro Kredit berkomitmen untuk tetap melayani anggota dan merealisasikan berbagai program kerja dengan menerapkan mekanisme kerja *work from home*. Pada 29/04/20 diselenggarakan pertemuan antara Direksi dengan Kepala Divisi dalam rangka evaluasi kinerja triwulan I 2020, diskusi program inisiatif utama serta update kondisi terkini industri keuangan dan perkreditan.



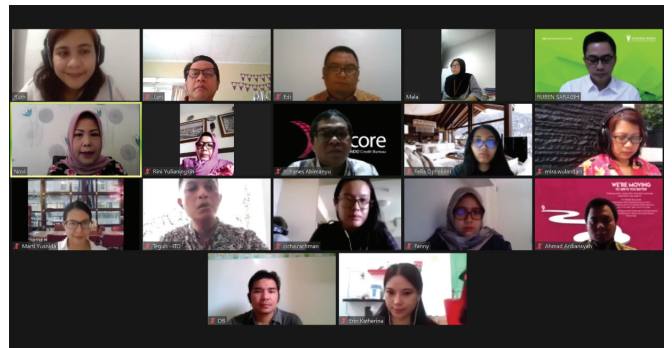
Townhall Meeting

PEFINDO Biro Kredit menyelenggarakan *townhall meeting* triwulan II 2020 yang dilakukan secara digital dengan format konferensi video (30/04/20). Kegiatan ini merupakan media untuk menyampaikan update kinerja dan pencapaian Perusahaan serta mendiskusikan hal yang memerlukan perhatian dan koordinasi. Acara tersebut juga untuk memupuk rasa kebersamaan dan silaturahmi berlandaskan budaya perusahaan yang tertuang dalam nilai S.P.I.R.I.T.



Sharing Session Crisis Response Strategy

PEFINDO Biro Kredit dan Creditinfo Group mengadakan acara *sharing session* melalui konferensi video (05/05/20) untuk saling bertukar informasi dampak pandemi COVID-19 terhadap laporan perkreditan, penyesuaian dan penentuan strategi dalam menghadapi situasi tersebut.



Webinar Resilient Leadership

Dalam menghadapi situasi pandemi seperti ini, seorang pemimpin harus mencari cara bagaimana merespon dengan baik agar mampu bertahan dalam situasi seperti ini. Para Kepala Divisi dan Manajer di lingkungan PEFINDO Biro Kredit mengikuti webinar dengan topik *Resilient Leadership* (14/05/20).



Productivity Hacks: Smart Ways for Being Highly Productive in Remote Work

PEFINDO Biro Kredit mengadakan kegiatan webinar yang diikuti oleh karyawan dengan tema "*Productivity Hacks: Smart Ways for Being Highly Productive in Remote Work*" (03/06/20). Dalam webinar ini, peserta dibekali langkah-langkah praktis serta contoh yang aplikatif untuk menghadapi perubahan pola dan metode kerja saat ini.